

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA PADA MASA PANDEMI COVID-19: PERAN KECERDASAN EMOSIONAL, DUKUNGAN SOSIAL, DAN STRATEGI KOPING

Psychological Well-being of Adolescents During the Covid-19 Pandemic: The Role of Emotional Intelligence, Social Support, and Coping Strategies

Leila Siti Chairani^{1*}, Melly Latifah¹, Istiqlaliyah Muflikhati¹

¹ Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, IPB, Email: leilascleila@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic requires people, including teenagers, to adapt to all aspects of life. It has an impact on the psychological well-being of adolescents. The main objective of this study was to analyze the effect of emotional intelligence, social support, and coping strategies on adolescent psychological well-being. This study used a cross-sectional design, and data was collected online using a questionnaire tool. 427 high school students in DKI Jakarta were involved in this research. Data were analyzed using the Spearman correlation test and the partial least squares structural equation model (PLS-SEM). The study results show that age is positively related to emotional intelligence and social support. Boys have higher emotional intelligence and psychological well-being than girls. The higher the emotional intelligence and adaptive coping, the higher the adolescents' psychological well-being. Meanwhile, the higher the maladaptive coping, the lower the adolescents' psychological well-being. Social support was not proven to have a direct effect on the psychological well-being of adolescents, but social support was found to have an indirect effect on psychological well-being, either through adaptive or maladaptive coping. Suggestions based on research results, namely, in an effort to improve psychological well-being, adolescents need to increase emotional intelligence through emotional abilities, social skills, self-control, and a sense of well-being. Family and adolescent environments can provide constructive social support. Besides that, adolescents can be accustomed to effectively dealing with problems to reduce their negative emotional impact and reduce strategies that do not change the situation or make it worse.

Keywords: *adaptive coping, emotional intelligence, maladaptive coping, psychological well-being, social support*

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 mengharuskan masyarakat, termasuk remaja, beradaptasi dengan segala aspek kehidupan. Hal ini berdampak pada kesejahteraan psikologis remaja. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kecerdasan emosional, dukungan sosial, dan strategi koping terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study* dan pengumpulan data dilakukan secara daring dengan alat bantu kuesioner. Sejumlah 427 siswa SMA di DKI Jakarta terlibat dalam penelitian ini. Data dianalisis dengan uji korelasi *spearman* dan *partial least squares structural equation model* (PLS-SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia berhubungan positif dengan kecerdasan emosional dan dukungan sosial. Remaja laki-laki memiliki kecerdasan emosional dan kesejahteraan psikologis lebih tinggi dibandingkan perempuan. Semakin tinggi kecerdasan emosional dan koping adaptif maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis remaja. Sementara, semakin tinggi koping maladaptif maka semakin rendah kesejahteraan psikologis remaja. Dukungan sosial tidak terbukti berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan psikologis remaja, namun dukungan sosial ditemukan berpengaruh tidak langsung

terhadap kesejahteraan psikologis, baik melalui koping adaptif maupun koping maladaptif. Saran berdasarkan hasil penelitian yaitu dalam upaya meningkatkan kesejahteraan psikologis, remaja perlu meningkatkan kecerdasan emosional melalui kemampuan emosional, kemampuan bersosialisasi, pengendalian diri, dan rasa sejahtera. Keluarga dan lingkungan remaja dapat memberikan dukungan sosial yang konstruktif. Disamping itu remaja dapat dibiasakan untuk secara efektif mengatasi masalah sehingga dapat mengurangi dampak emosional negatifnya dan mengurangi strategi yang tidak mengubah situasi atau memperburuk.

Kata kunci: dukungan sosial, kecerdasan emosional, kesejahteraan psikologis, koping adaptif, koping maladaptif

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah memicu aksi global dalam melembagakan praktik *physical distancing* dan penutupan ruang-ruang publik dengan maksud mencegah terjadinya kerumunan di seluruh dunia, yang mengakibatkan perubahan dalam pola perilaku nasional dan fungsi sehari-hari yang biasa.¹ Perubahan ini mengakibatkan kekhawatiran terkait Covid-19, kesulitan belajar online, rendahnya motivasi belajar, dan meningkatnya konflik dengan orang tua sehingga meningkatkan gejala depresi, kecemasan, dan penurunan kepuasan hidup pada remaja.^{2,3} Remaja yang tetap beraktivitas di rumah dikaitkan dengan ketidakpastian dan kecemasan, yang disebabkan oleh perubahan dalam proses pendidikan, aktivitas fisik, dan kesempatan untuk bersosialisasi.⁴ Pandemi Covid-19 dapat memperburuk masalah kesehatan mental yang ada pada remaja karena kombinasi unik dari krisis kesehatan masyarakat, isolasi sosial, dan resesi ekonomi.⁵ Hasil penilaian kesejahteraan psikologis pada siswa di Indonesia pada masa pandemi Covid-19, mendapatkan bahwa 71,6% berada dalam kategori sedang dan 13,5 % berada dalam kategori rendah.⁶ Hasil survei juga menunjukkan 29 persen pemuda berusia 15-24 tahun di Indonesia menyatakan sering merasa depresi atau memiliki minat rendah untuk melakukan apapun pada masa pandemi Covid-19.⁷

Kesejahteraan psikologis adalah keadaan positif dan optimal dari

keberfungsian psikologis, serta upaya untuk berkembang dan memenuhi potensi diri.⁸ Kesejahteraan psikologis penting bagi seorang remaja, mengingat berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan, seperti mempengaruhi kesehatan mental di masa dewasa, fungsi dan kinerja kognitif, mencegah berkembangnya masalah kesehatan mental, meningkatkan ketangguhan, kesehatan fisik yang lebih baik, dan masa hidup lebih lama.⁹ Kesejahteraan psikologis merupakan indikator kesehatan mental, dimana sehat secara mental lebih dari sekadar tidak adanya gangguan atau kecacatan mental, tetapi juga keadaan sejahtera, yaitu seseorang menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan hidup yang normal, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi bagi komunitasnya.¹⁰ Secara global, kesehatan mental remaja merupakan masalah kesehatan masyarakat utama yang menimbulkan beban sosial dan ekonomi yang besar.¹¹ Remaja yang mengalami kesepian, kecemasan, dan ketidakpastian akibat dari pandemi ini akan mengekspos remaja pada efek yang melemahkan pencapaian pendidikan, psikologis, dan perkembangan mereka.¹²

Bukti telah menunjukkan bahwa individu yang menghadapi bencana dan perubahan besar dalam kehidupan mengalami tekanan psikologis yang lebih besar karena kurangnya pengembangan reaksi emosional dan teknik koping yang tepat.^{13,14} Kondisi stres tidak hanya memberikan

pengaruh negatif bagi semua remaja. Cara remaja mengatasi stres atau strategi koping yang digunakan membuat perbedaan yang dapat menghasilkan perkembangan positif atau negatif.¹⁵ Strategi koping adalah upaya kognitif dan perilaku yang terus berubah untuk mengelola tuntutan eksternal dan/atau internal tertentu yang dinilai membebani atau melebihi sumber daya orang tersebut.¹⁶ Penggunaan strategi koping tertentu dapat menentukan lamanya paparan serta dampak emosional dari stresor sehingga menentukan kualitas kesejahteraan psikologis remaja, dimana penggunaan koping adaptif dapat menjaga kesejahteraan psikologis dan penggunaan koping maladaptif dapat menurunkan kesejahteraan psikologis.^{17,18}

Dalam menghadapi masa sulit, remaja membutuhkan dukungan sosial dari sekitarnya. Dukungan sosial mengacu pada sejauh mana individu percaya bahwa keluarga, teman, dan orang lain dapat diharapkan untuk memberikan bantuan materi, bantuan emosional, dan informasi bila diperlukan.¹⁹ Dukungan sosial juga dapat mengurangi konsekuensi buruk dari stres yang dirasakan, mengurangi tekanan remaja, menjaga emosi positif di tengah krisis, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan stres.^{20,21}

Kemampuan remaja dalam menangani dan memanfaatkan emosi untuk memandu pemikiran dan tindakan sangat dibutuhkan ketika menghadapi masa sulit. Kecerdasan emosional digambarkan sebagai kemampuan memersepsikan, mengungkapkan, memahami, memotivasi, mengontrol, dan mengatur emosi.²² Orang yang cerdas secara emosional sadar diri, mampu mengendalikan emosi mereka dengan baik dari stres, depresi, kecemasan, atau kemarahan yang berlebihan serta menahan atau menunda kesenangan sementara mereka dalam mengejar

tujuan jangka panjang.²³ Tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi terkait dengan tingkat dukungan sosial yang lebih tinggi, dan semakin besar dukungan sosial tersebut, semakin besar pula kesejahteraan.²⁴ Kecerdasan emosional dapat mempengaruhi stres melalui koping adaptif dan maladaptif. Analisis mediasi mengungkapkan hubungan negatif antara kecerdasan emosional dan stres yang dimediasi oleh koping adaptif dan maladaptif.²⁵

Penelitian terkait kecerdasan emosional, dukungan sosial, strategi koping, dan kesejahteraan psikologis pada remaja telah dilakukan meski secara terpisah.^{26,14,13} Fase remaja adalah periode strategis dalam menggali potensi diri seoptimal mungkin menjelang masa dewasa karena terjadi proses perkembangan dan pertumbuhan yang pesat, sehingga apabila kesejahteraan psikologis terganggu tentu akan merugikan remaja. Oleh karena itu, dirasa perlu melakukan penelitian terkait kesejahteraan psikologis dan faktor-faktor yang dapat memengaruhinya. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik remaja, karakteristik keluarga, kecerdasan emosional, dukungan sosial, koping adaptif, koping maladaptif dan kesejahteraan psikologis remaja; menganalisis hubungan antara karakteristik remaja dan keluarga dengan kecerdasan emosional, dukungan sosial, koping adaptif, koping maladaptif, dan kesejahteraan psikologis remaja, dan; menganalisis pengaruh kecerdasan emosional, dukungan social, koping adaptif, dan koping maladaptif terhadap kesejahteraan psikologis remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study* dan menggunakan kuesioner daring untuk mengumpulkan data di DKI Jakarta, provinsi dengan persentase tertinggi

kasus positif Covid-19 di Indonesia dan menerapkan PSBB sejak April 2022.²⁷ Pengambilan data dilakukan pada bulan April–Mei 2022 setelah protokol penelitian disetujui oleh Komisi Etik Penelitian yang melibatkan subjek manusia Institut Pertanian Bogor melalui surat Keterangan Lolos Kaji Etik (*Ethical Approval*) Nomor 651/IT3.KEPMSM-IPB/SK/2022.

Sasaran remaja dalam penelitian yaitu remaja yang menempuh pendidikan SMA dimana menurut Zammuner, rentang usia 16-18 tahun merupakan masa yang paling 'sulit' selama masa remaja. Kriteria inklusi yaitu remaja yang tinggal di DKI Jakarta. Remaja yang menjadi contoh dalam penelitian ini dibawah persetujuan orang tua dan sekolah dengan pemberian izin oleh pihak sekolah untuk melakukan pengambilan data sebelum remaja menjadi responden penelitian.

Perhitungan besar sampel minimal menggunakan rumus Slovin dengan total populasi sebesar 386.751 dan didapatkan besar sampel 400.²⁸ sampel dalam penelitian ini berjumlah 427 remaja yang didapatkan secara *volunteer*, dari lima Sekolah Menengah Atas/ sederajat yang dipilih secara *volunteer*, di seluruh wilayah DKI Jakarta yang dipilih secara *purposive sampling*. Data primer yang dikumpulkan adalah karakteristik remaja, karakteristik keluarga, kecerdasan emosional, dukungan sosial, strategi koping, dan kesejahteraan psikologis. Data karakteristik remaja adalah usia, jenis kelamin, urutan lahir, dan tinggal bersama. Data karakteristik keluarga adalah usia orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga, dan besar keluarga. Data variabel utama diambil dengan menggunakan alat ukur. Alat ukur yang digunakan adalah Modifikasi *Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Short Form* (TEIQue-SF), Modifikasi *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS),

Brief Coping Orientation to Problems Experienced (Brief COPE), dan *Psychological Well-Being* (PWB).

Modifikasi *Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Short Form* (TEIQue-SF); untuk mengukur kecerdasan emosional ($\alpha=0,869$), terdiri dari 30 item yang dikelompokkan ke dalam 4 dimensi yaitu emosionalitas, kontrol diri, keramahan, dan kesejahteraan. Jawaban berada dalam rentang 1-6 (sangat tidak sesuai-sangat sesuai).²⁹

Modifikasi *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS); untuk mengukur dukungan sosial ($\alpha=0,875$), terdiri dari 12 item yang dikelompokkan ke dalam 3 dimensi yaitu teman, keluarga, dan orang lain yang penting. Jawaban berada dalam rentang 1-6 (sangat tidak sesuai-sangat sesuai).³⁰

Brief Coping Orientation to Problems Experienced (Brief COPE); untuk mengukur strategi koping ($\alpha=0,648$), terdiri dari 28 item yang dikelompokkan ke dalam 14 skala, dimana 8 skala dikategorikan menjadi faktor koping adaptif ($\alpha=0,668$) dan 6 skala dikategorikan menjadi faktor koping maladaptif ($\alpha=0,661$). Koping adaptif meliputi skala koping aktif, perencanaan, pemingkakan ulang secara positif, penerimaan, humor, agama, menggunakan dukungan emosional, dan menggunakan dukungan instrumental. Koping maladaptif meliputi skala pengalihan perhatian, penolakan, pelampiasan, penggunaan zat, perilaku pelepasan, dan menyalahkan diri sendiri. Jawaban berada dalam rentang 0-3 (tidak pernah/ hampir tidak pernah-selalu/hampir selalu).³¹

Psychological Well-Being (PWB); untuk mengukur kesejahteraan psikologis ($\alpha=0,801$), terdiri dari 18 item yang dikelompokkan ke dalam 6 dimensi yaitu kemandirian, penguasaan keadaan, penerimaan diri, perkembangan diri, hubungan baik, dan tujuan hidup. Jawaban berada dalam

rentang 1-6 (sangat tidak sesuai-sangat sesuai).⁸

Skor total variabel kecerdasan emosional, dukungan sosial, strategi koping, dan kesejahteraan psikologis diubah menjadi skor indeks, lalu dikategorikan berdasarkan Bloom's cut-off points, terdiri dari rendah (<60), sedang (60–80), dan tinggi (≥80). Uji yang dilakukan adalah uji reliabilitas, uji validitas, uji korelasi *spearman* dan *partial least squares structural equation modeling* (PLS-SEM).

HASIL

Rata-rata usia remaja yang terlibat dalam penelitian ini 16,8 tahun (SD=0,76; min–maks =15–20 tahun) dan lebih dari separuhnya perempuan (n=427; 65,6% perempuan; 34,4% laki-

laki). 92,5% remaja tinggal satu atap bersama orang tua. Rata-rata usia ayah adalah 49,5 tahun dan 86,2% berkategori dewasa madya (41–65 tahun). Rata-rata usia ibu adalah 45,8 tahun dan berkategori dewasa madya (78,9%). Proporsi terbesar dalam pendidikan ayah adalah lulusan SMA (46,1%) dan ibu lulusan SMA (43,6%). Proporsi terbesar pekerjaan ayah adalah pegawai swasta (35,1%) dan ibu sebagai ibu rumah tangga (72,6%). Sebanyak 47,3% remaja berasal dari keluarga kecil (≤ 4 orang). Sebanyak 65,3% remaja memiliki ayah dan 85,9% remaja memiliki ibu dengan pendapatan di bawah UMP Jakarta 2022.

Tabel 1. Sebaran Data Variabel berdasarkan Kategori Variabel

Variabel, kategori	Laki-laki		Perempuan		Total	
	N	%	N	%	N	%
Kecerdasan Emosional						
Rendah (<60)	98	66,7	215	76,8	313	73,3
Sedang (60-80)	49	33,3	64	22,9	113	26,5
Tinggi (>80)	0	0	1	0,3	1	0,2
Dukungan Sosial						
Rendah (<60)	66	44,9	134	47,9	200	46,8
Sedang (60-80)	56	38,1	96	34,3	152	33,6
Tinggi	25	17	50	17,8	75	17,6
Koping Adaptif						
Rendah (<60)	48	32,6	73	26,1	121	28,3
Sedang (60-80)	74	50,3	148	52,9	222	51,9
Tinggi	25	17	59	21,1	84	19,7
Koping Maladaptif						
Rendah (<60)	104	70,8	184	65,7	288	67,4
Sedang (60-80)	36	24,5	82	29,3	118	27,6
Tinggi	7	4,8	14	5	21	4,9
Kesejahteraan Psikologis						
Rendah (<60)	58	39,5	144	51,4	202	47,3
Sedang (60-80)	81	55,1	123	43,9	204	47,8
Tinggi	8	5,4	13	4,6	21	4,9

Tabel 1 menunjukkan proporsi terbesar dari keempat variabel utama yang diteliti. Proporsi terbesar kecerdasan emosional remaja berada dalam kategori rendah sebesar 73,3%. Proporsi terbesar dukungan sosial remaja berada dalam kategori rendah sebesar 46,8%. Proporsi terbesar koping adaptif remaja berada dalam kategori sedang sebesar 51,9%. Proporsi terbesar koping maladaptif remaja berada dalam kategori rendah sebesar 67,4%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 47,3% remaja memiliki kesejahteraan psikologis berkategori rendah, 47,8% remaja

memiliki kesejahteraan psikologis berkategori sedang, dan hanya 4,9% remaja yang memiliki kesejahteraan psikologis berkategori tinggi. Hasil ini lebih buruk daripada hasil penilaian oleh Kemendikbud tahun 2021 tentang kesejahteraan psikologis siswa di Indonesia pada masa pandemi Covid-19, mendapatkan bahwa 71,6% berada dalam kategori sedang dan 13,5 % berada dalam kategori rendah.⁶ Pandemi Covid-19 memperburuk masalah kesehatan mental yang ada pada remaja akibat perubahan pola hidup normal.^{32,2}

Tabel 2. Rataan, *Standar Deviasi*, Nilai Minimal, dan Nilai Maksimal Variabel Kecerdasan Emosional, Dukungan Sosial, Strategi Koping, dan Kesejahteraan Psikologis berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Min-Maks	Rataan ± SD		
		Laki-Laki	Perempuan	Total
Kecerdasan Emosional	20,0-83,3	55,47 ± 10,76	52,43 ± 10,68	53,48 ± 10,79
Dukungan Sosial	0,0-100,0	59,13 ± 22,08	58,72 ± 22,93	58,86 ± 22,61
Koping Adaptif	2,1-100,0	65,56 ± 15,06	68,11 ± 13,80	67,23 ± 14,28
Koping Maladaptif	0,0-100,0	51,80 ± 15,45	54,86 ± 13,87	53,81 ± 14,49
Kesejahteraan Psikologis	22,2-98,9	62,41 ± 10,67	59,79 ± 11,35	60,69 ± 11,18

Keterangan: Min=minimal; Maks=maksimal; SD = standar deviasi;

Tabel 2 menunjukkan nilai rata-rata dan simpangan baku variabel kecerdasan emosional, dukungan sosial, strategi koping, dan kesejahteraan psikologis remaja pada masa pandemi covid-19. Rata-rata skor indeks kecerdasan emosional remaja termasuk dalam kategori rendah (<60), rata-rata skor indeks dukungan sosial

remaja termasuk dalam kategori rendah (<60), rata-rata skor indeks koping adaptif remaja termasuk dalam kategori sedang (60-80), rata-rata skor indeks koping maladaptif remaja termasuk dalam kategori rendah (<60), dan rata-rata skor indeks kesejahteraan psikologis remaja termasuk dalam kategori sedang (60-80).

Tabel 3. Hasil Uji Hubungan Karakteristik Remaja, Karakteristik Keluarga, Kecerdasan Emosional, Dukungan Sosial, Strategi Koping, dan Kesejahteraan Psikologis

Karakteristik	Kecerdasan emosional	Dukungan sosial	Koping adaptif	Koping maladaptif	Kesejahteraan psikologis
a. Remaja					
-Jenis kelamin	-0,134**	-0,015	0,088	0,087	-0,123*
-Usia	0,120*	0,104*	0,062	-0,003	0,070
-Tinggal bersama	-0,690	-0,477	-1,191	-0,370	-1,858
b. Keluarga					
-Usia ayah	-0,002	-0,069	-0,062	-0,027	-0,008
-Lama pendidikan ayah (tahun)	-0,044	-0,017	-0,075	-0,011	-0,078
-Status kerja ayah	-0,788	-0,821	-1,402	-1,042	-0,273
-Penghasilan ayah	-0,058	-1,729	-1,216	-0,107	-0,287
-Usia ibu	-0,012	-0,072	-0,048	0,022	-0,045
-Lama pendidikan ibu (tahun)	-0,114*	-0,031	-0,141**	-0,025	-0,116*
-Status kerja ibu	-1,601	-1,676	-1,525	-0,795	-0,131
-Penghasilan ibu	-1,074	-0,670	-2,551	-0,545	-0,316
-Besarnya keluarga (orang)	-0,063	0,036	-0,035	0,114*	-0,037

Keterangan: *signifikan pada $p < 0,05$; **signifikan pada $p < 0,01$ (2-tailed)

Tabel 3 menunjukkan hasil uji korelasi *spearman* antara karakteristik remaja dan keluarga dengan kecerdasan emosional, dukungan sosial, koping adaptif, koping maladaptif, dan kesejahteraan psikologis. Ditemukan bahwa jenis kelamin berhubungan negatif dengan kecerdasan emosional dan kesejahteraan psikologis, dimana kecerdasan emosional dan kesejahteraan psikologis remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan.³³ Menurut Montvilaité dan Antiniené (2020), laki-laki lebih unggul dalam dimensi kontrol diri dan keramahan, artinya lebih baik dalam mengontrol tekanan dan stres serta memiliki kemampuan interaksi dan komunikasi yang lebih efektif dengan orang lain.³⁴ Hasil uji korelasi menemukan bahwa umur remaja berhubungan positif dengan kecerdasan emosional dan dukungan sosial, sejalan dengan Davis & Humphrey (2012) dan Bailen et al

(2019) dimana kemampuan kecerdasan emosional meningkat seiring umur, berhubungan dengan daerah korteks prefrontal yang berfungsi sebagai pengaturan diri dalam mengelola emosi juga berkembang seiring umur.^{35,36} Menurut Steinberg dan Morris, pemeliharaan hubungan yg kuat dengan orang tua sementara secara bersamaan membangaun jaringan independen dengan teman dekat dan komunitas sekitar diperlukan untuk pertumbuhan sosio-emosional normatif, sehingga remaja mengalami peningkatan dukungan sosial seiring pertambahan umur.³⁷

Lama pendidikan ibu berhubungan negatif dengan kecerdasan emosional, koping adaptif, dan kesejahteraan psikologis. Hasil ini sejalan dengan Qi et al (2020) dan Kar et al (2020), menemukan bahwa tingginya tingkat pendidikan lebih berisiko mengalami tekanan psikologis.^{38,39} Menurut Seddon et al (2001), orang tua yang mengalami tekanan psikologis berpengaruh

terhadap tekanan psikologis yg dialami remaja melalui sosialisasi emosi yang tidak baik.⁴⁰ Sosialisasi emosi ini berhubungan positif dengan kecerdasan emosional remaja menurut Alfiasari dan Rachmawati (2017).⁴¹ Kecerdasan emosional yang rendah berisiko terhadap penggunaan koping

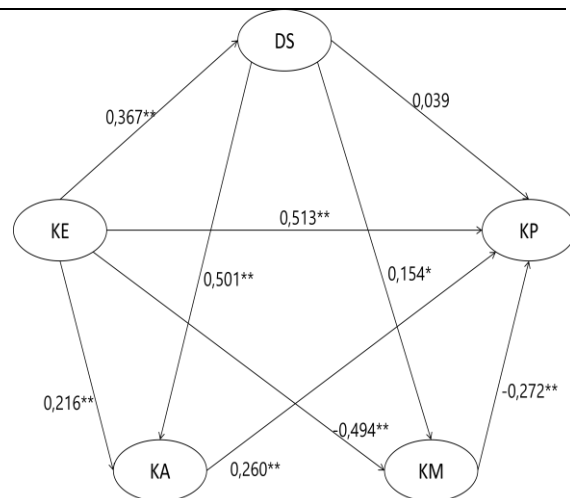
adaptif yang rendah pula. Besar keluarga ditemukan berhubungan positif dengan koping maladaptif. Hasil ini berbeda dengan Breik dan Zaza (2019), dimana koping maladaptif berkurang seiring bertambahnya besar keluarga.⁴²

Pengaruh Kecerdasan Emosional, Dukungan Sosial, dan Strategi Koping terhadap Kesejahteraan Psikologis

Tabel 4. Hasil Analisa Outer Model dan Inner Model

Variabel	CR	AVE	CL	α	R^2	Q^2	GoF
Kecerdasan Emosional	0,853	0,542	0,736	0,787	-		
Dukungan Sosial	0,840	0,637	0,798	0,714	0,135		
<i>Koping Adaptif</i>	0,839	0,428	0,654	0,736	0,377	0,849	0,903
<i>Koping Maladaptif</i>	0,745	0,380	0,617	0,616	0,212		
Kesejahteraan Psikologis	0,792	0,400	0,633	0,687	0,644		

Tabel 4 menunjukkan analisa model struktural meliputi outer model, inner model, dan uji hipotesis. Analisa outer model meliputi uji validitas konvergen (diharapkan nilai factor loading > 0,3; Average Variance Extract/AVE > 0,5), validitas diskriminan (diharapkan nilai akar kuadrat AVE > nilai korelasi dengan konstruk lain), unidimensionalitas (diharapkan nilai composite reliability > 0,7; Cronbach alpha > 0,6). Analisa inner model mengkaji nilai koefisien determinasi (R^2), predictive relevance (Q^2), dan goodness of fit index (GoF besar > 0,38). Berdasarkan analisa model struktural menunjukkan bahwa pada outer model, beberapa variabel memiliki nilai validitas yang kurang namun reliabel. Sementara pada inner model, model yang dibangun bersifat robust.



Gambar 1. Pengaruh Langsung Dan Nilai Koefisien Dari Kecerdasan Emosional (KE), Dukungan Sosial (DS), Koping Adaptif (KA), Koping Maladaptif (KM), Terhadap Kesejahteraan Psikologis (KP)

Gambar 1 menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan positif terhadap dukungan sosial, koping adaptif, dan kesejahteraan psikologis, namun

berpengaruh signifikan negatif terhadap koping maladaptif. Dukungan sosial berpengaruh signifikan positif terhadap koping adaptif dan koping maladaptif. Koping adaptif berpengaruh signifikan positif terhadap kesejahteraan psikologis dan koping maladaptif

berpengaruh signifikan negatif terhadap kesejahteraan psikologis. Hasil uji pengaruh lebih lengkap telah disajikan melalui Tabel 5.

Tabel 5. Dekomposisi Efek Faktor-Faktor yang Memengaruhi Dukungan Sosial, Koping Adaptif, Koping Maladaptif, dan Kesejahteraan Psikologis

Variabel	Pengaruh		
	Langsung	Tidak Langsung	Total
Dukungan Sosial			
1. Kecerdasan emosional → dukungan sosial	0,367**	-	0,367**
Koping Adaptif			
1. Kecerdasan emosional → koping adaptif	0,216**	0.184**	0,400**
2. Dukungan sosial → koping adaptif	0,501**	-	0,501**
Koping Maladaptif			
1. Kecerdasan emosional → koping maladaptif	-	0.057*	0,437**
2. Dukungan sosial → koping maladaptif	0,154*	-	0,154*
Kesejahteraan Psikologis			
1. Kecerdasan emosional → kesejahteraan psikologis	0,513**	0.014 (DS) 0.056** (KA) 0.134** (KM)	0,750**
2. Dukungan sosial → kesejahteraan psikologis	0,039	0.130** (KA) -0.042* (KM)	0,127**
3. Koping adaptif → kesejahteraan psikologis	0,260**	-	0,260**
4. Koping maladaptif → kesejahteraan psikologis	-	-	-
	0,272**		0,272**

Keterangan: *signifikan pada $p < 0,05$; **signifikan pada $p < 0,01$ (2-tailed)

Tabel 5 memperlihatkan bahwa pengaruh tidak langsung dalam penelitian ini ditemukan pada enam jalur, yaitu kecerdasan emosional terhadap kesejahteraan psikologis melalui koping adaptif dan koping maladaptif; pengaruh kecerdasan emosional terhadap koping adaptif dan maladaptif melalui dukungan sosial; pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis melalui koping adaptif dan maladaptif. Jika pengaruh total dibandingkan pada masing-masing jalur, diketahui bahwa kecerdasan emosional merupakan kontributor terbesar yang memengaruhi kesejahteraan psikologis (0,750). Hal

ini berarti kecerdasan emosional merupakan variabel paling dominan yang memengaruhi kesejahteraan psikologis jika dibandingkan variabel lainnya, yaitu koping adaptif dan koping maladaptif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa kecerdasan emosional yang lebih baik dapat mempengaruhi remaja untuk menggunakan koping adaptif lebih sering, mengurangi penggunaan koping maladaptif, meningkatkan penerimaan dukungan sosial dan meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Enns et al (2018), Boin

(2014), Lopez-Zafra (2019) dan Delhom (2018) et al.^{25,43,24,26} Kecerdasan emosional memandu pemikiran dan tindakan, meningkatkan kinerja yang mencakup komponen perencanaan yang fleksibel, pemikiran kreatif, pengarah perhatian dan motivasi dengan memanfaatkan informasi emosional.⁴⁴ Dalam sebagian besar hasil studi, kecerdasan emosional berkorelasi positif dengan indeks hubungan sosial yang baik dan kompetensi sosial, dan secara negatif dengan penggunaan strategi interpersonal yang merusak dan indeks penyimpangan sosial. Selain itu, individu dengan kecerdasan emosional tinggi dianggap lebih menyenangkan, empati, dan gesit secara sosial daripada yang lain. Hasil ini juga digeneralisasikan ke hubungan intim dan keluarga yang lebih baik.⁴⁵ Kemampuan membentuk hubungan interpersonal yang mendukung dengan orang lain, yang mengarah ke peningkatan persepsi dukungan sosial.⁴⁶ Kecerdasan emosional juga dapat meningkatkan fungsi psikologis positif individu, dengan cara memahami dan mengatur emosi sehingga dapat mempertahankan pandangan hidup yang lebih baik dan merasakan kesehatan emosional yang lebih baik.⁴⁷ Schutte et al (2002) juga menemukan bahwa kecerdasan emosional yang lebih tinggi dikaitkan dengan suasana hati yang lebih positif dan kepercayaan diri yang lebih tinggi serta lebih mampu mempertahankan suasana hati positif dan kepercayaan diri ketika dihadapkan dengan induksi keadaan negatif dan memaksimalkan dampak suasana hati positif dari induksi keadaan positif.⁴⁷

Dukungan sosial ditemukan dapat mempengaruhi strategi koping, baik koping adaptif dan maladaptif namun tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Al-Ghabeesh (2022).¹³ Dukungan sosial dapat bertindak sebagai 'pembantu koping', melalui

pemberian saran atau mendampingi penerapan strategi koping tertentu ketika menghadapi stresor. Pendukung dapat membantu orang tertekan melihat situasi dengan cara yang berbeda, menyarankan cara untuk memecahkan masalah, campur tangan langsung dalam situasi, mengurangi tuntutan situasional, meningkatkan rasa kontrol pribadi atas situasi, mengatur reaksi emosional seperti mendorong orang tersebut untuk melampaikan perasaan atau mengurangi tekanan, dan memberikan pengalihan dari masalah.¹⁹ Di samping itu, dukungan sosial juga dapat menyediakan akses kepada penerapan koping maladaptif. Hal ini ditemukan berdasarkan hasil penelitian bahwa dukungan sosial berpengaruh positif terhadap koping maladaptif. Pendukung dapat berkontribusi dalam peningkatan strategi mengalihkan perhatian dalam menghadapi masalah, melampaikan masalah yang berpotensi untuk tenggelam dalam masalah.¹⁹

Koping adaptif dan maladaptif ditemukan mempengaruhi kesejahteraan psikologis dengan arah yang berlawanan. Kesejahteraan psikologis dapat dijaga dengan penggunaan koping adaptif dan dirusak dengan penggunaan koping maladaptif. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Chan et al (2022).¹⁷ Koping dapat dilihat sebagai upaya dalam menilai signifikansi stresor dan menerapkan atau memobilisasi kompetensi atau sumber daya pribadi meliputi pengelolaan emosi, berpikir secara konstruktif, pengarah perilaku, pengendalian fungsi fisiologis, pencarian dukungan sosial untuk secara adaptif menangani sumber stres dengan hasil berupa kesejahteraan psikologis.^{48,49,16} Menurut Zeidner dan Saklofske (1996), strategi koping adaptif digambarkan sebagai strategi yang secara efektif menghilangkan stresor atau mengurangi dampak emosional negatifnya, sedangkan strategi maladaptif adalah strategi yang

tidak mengubah situasi atau memperburuk, sehingga menyebabkan paparan berkepanjangan terhadap stres dan peningkatan tingkat kecemasan dan emosi negatif lainnya.

18

Kecerdasan emosional mempengaruhi secara positif terhadap kesejahteraan psikologis melalui peningkatan koping adaptif dan penurunan koping maladaptif. Individu yang cerdas secara emosional dapat memanfaatkan emosinya untuk memandu perhatian, motivasi, pemikiran, tindakan, meningkatkan kinerja yang mencakup komponen perencanaan yang fleksibel, pemikiran kreatif sehingga cenderung menggunakan koping yang secara efektif menghilangkan stresor atau mengurangi dampak emosional negatifnya sehingga didapatkan fungsi psikologis yang positif serta optimal. Kecerdasan emosional ditemukan mempengaruhi secara positif terhadap koping adaptif dan maladaptif melalui dukungan sosial. Kemampuan individu yang cerdas secara emosional dalam membangun hubungan yang mendukung, mendorong individu untuk menggunakan kedua koping adaptif dan maladaptif. Dukungan sosial yang didapatkan bisa mendorong remaja menggunakan koping adaptif maupun maladaptif, dimana penggunaan koping adaptif dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan penggunaan koping maladaptif dapat menurunkan kesejahteraan psikologis. Dukungan sosial dapat berperan sebagai pembantu koping, dimana pendukung mengubah persepsi individu terhadap masalah, menganggap masalah sebagai tantangan daripada ancaman. Namun, dukungan sosial juga dapat menjadi jalan penggunaan koping maladaptif seperti mengalihkan perhatian dalam menghadapi masalah, melampiaskan masalah yang berpotensi untuk tenggelam sehingga tidak mengubah situasi atau memperburuk, yang menyebabkan

paparan berkepanjangan terhadap stres dan peningkatan tingkat kecemasan dan emosi negatif lainnya. Hubungan mediasi antara dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis melalui koping adaptif dan maladaptif bersifat total, artinya ketika variabel koping adaptif dan maladaptif dikeluarkan, hubungan menjadi tidak signifikan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak adanya pengamatan bentuk dukungan yang didapatkan oleh remaja sehingga penelitian ini belum dapat mengidentifikasi secara komprehensif pengaruh dukungan sosial terhadap koping maladaptif.

SIMPULAN DAN SARAN

Umur remaja berhubungan positif dengan kecerdasan emosional dan dukungan sosial. Remaja perempuan memiliki kecerdasan emosional dan kesejahteraan psikologis lebih rendah dibanding laki-laki. Tingkat pendidikan ibu berhubungan negatif dengan kecerdasan emosional, koping adaptif, dan kesejahteraan psikologis remaja.

Semakin tinggi kecerdasan emosional dan koping adaptif maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis remaja. Sementara, semakin tinggi koping maladaptif maka semakin rendah kesejahteraan psikologis remaja. Dukungan sosial tidak terbukti berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis remaja, namun dukungan sosial berpengaruh baik terhadap koping adaptif maupun koping maladaptif.

Sebagai faktor terbesar yang memberi pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis, kecerdasan emosional sebaiknya dilatih sedini mungkin melalui sosialisasi emosi dan program pendidikan di sekolah. Temuan ini diharapkan dapat mendorong remaja untuk bisa mengatasi masalah dengan baik melalui penerapan kecerdasan emosional, mendapatkan dukungan

sosial yang konstruktif, dan penggunaan coping adaptif sehingga bisa menjaga kesejahteraan psikologis yang baik selama menghadapi masalah. Bagi orang tua, diharapkan dapat mendampingi remaja dalam menghadapi masalah dengan memberikan solusi, bimbingan, dan perhatian, yang kemudian berimplikasi pada kesejahteraan psikologis. Bagi penelitian lanjutan, dapat meneliti faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional remaja dan identifikasi jenis dukungan sosial yang konstruktif pada remaja.

DAFTAR RUJUKAN

1. Galea S, Merchant RM, Lurie N. The Mental Health Consequences of COVID-19 and Physical Distancing: The Need for Prevention and Early Intervention. *JAMA Intern Med.* 2020;180(6):817-818. doi:10.1001/jamainternmed.2020.1562
2. Magson NR, Freeman JYA, Rapee RM, Richardson CE, Oar EL, Fardouly J. Risk and Protective Factors for Prospective Changes in Adolescent Mental Health during the COVID-19 Pandemic. *J Youth Adolesc.* 2021;50(1):44-57. doi:10.1007/s10964-020-01332-9
3. Imania H, Latifah M, Yulianti LN. Kecemasan, Efikasi Diri Akademik, Motivasi Belajar: Analisis Jenis Kelamin pada Mahasiswa selama Pandemi Covid-19. *J Ilmu Kel dan Konsum.* 2022;15(3):251-263. doi:10.24156/jikk.2022.15.3.251
4. Jiao WY, Wang LN, Liu J, et al. Behavioral and Emotional Disorders in Children during the COVID-19 Epidemic. *J Pediatr.* 2020;221(June):264-266.e1. doi:10.1016/j.jpeds.2020.03.013
5. Golberstein E, Wen H, Miller BF. Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) and Mental Health for Children and Adolescents. *JAMA Pediatr.* 2020;174(9):819-820. doi:10.1001/jamapediatrics.2020.1456
6. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Risalah Kebijakan: Mendorong Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Siswa Selama Pandemi COVID-19. *Puslitjakkidbud.* 2021;5:1-8.
7. Unicef. Indonesia: Mayoritas anak muda percaya dunia membaik, namun ingin segera melihat aksi untuk pelbagai krisis yang makin genting. Unicef.org. Published 2021. Accessed February 24, 2023. <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/indonesia-mayoritas-anak-muda-percaya-dunia-membaik-namun-ingin-segera-melihat-aksi>
8. Ryff CD, Keyes CLM. The structure of psychological well-being revisited. *J Pers Soc Psychol.* 1995;69(4):719-727. doi:10.1037//0022-3514.69.4.719
9. Ryff CD. Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychother Psychosom.* 2013;83(1):10-28. doi:10.1159/000353263
10. World Health Organization. Mental health. Published 2022. Accessed March 6, 2023. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response>
11. Department of Health. *Future in Mind: Promoting, Protecting and Improving Our Children and Young People's Mental Health and Well-being.*; NHS England. 2015. Accessed March 1, 2023. https://assets.publishing.service.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/414024/Childrens_Mental_Health.pdf
12. Singh S, Roy D, Sinha K, Parveen S, Sharma G, Joshi G. Impact of COVID-19 and lockdown on mental health of children and adolescents: A narrative review with recommendations. *Psychiatry Res.*

- 2020;293(November):1-10.
doi:10.1016/J.PSYCHRES.2020.113429
13. Al-Ghabeesh SH. Coping strategies, social support, and mindfulness improve the psychological well-being of Jordanian burn survivors: A descriptive correlational study. *Burns*. 2022;48(1):236-243. doi:10.1016/j.burns.2021.04.012
 14. Mayordomo T, Viguer P, Sales A, Satorres E, Meléndez JC. Resilience and Coping as Predictors of Well-Being in Adults. *J Psychol Interdiscip Appl*. 2016;150(7):809-821. doi:10.1080/00223980.2016.1203276
 15. Tuason MT, Guss CD, Boyd L. Thriving during COVID-19: Predictors of psychological well-being and ways of coping. *PLoS One*. 2021;16(3 March):1-19. doi:10.1371/journal.pone.0248591
 16. Lazarus RS, Folkman S. *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing company; 1984.
 17. Chan PCF, Tsang CTW, Tse ACY, et al. Psychological well-being and coping strategies of healthcare students during the prolonged COVID-19 pandemic. *Teach Learn Nurs*. 2022;17(4):482-486. doi:10.1016/j.teln.2022.05.008
 18. Zeidner M, Saklofske D. Adaptive and maladaptive coping. In: *Handbook of Coping: Theory, Research, Applications*. New York: John Wiley & Sons; 1996:505-531.
 19. Thoits PA. Mechanisms linking social ties and support to physical and mental health. *J Health Soc Behav*. 2011;52(2):145-161. doi:10.1177/0022146510395592
 20. Wang M Te, Toro J Del, Scanlon CL, et al. The roles of stress, coping, and parental support in adolescent psychological well-being in the context of COVID-19: A daily-diary study. *J Affect Disord*. 2021;294(July):245-253. doi:10.1016/j.jad.2021.06.082
 21. Lábadi B, Arató N, Budai T, et al. Psychological well-being and coping strategies of elderly people during the COVID-19 pandemic in Hungary. *Aging Ment Heal*. 2022;26(3):570-577. doi:10.1080/13607863.2021.1902469
 22. Goleman D. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books, Inc; 1995.
 23. Yusoff MSB, Rahim AFA, Esa AR. *The USM Emotional Quotient Inventory (USMEQ-i) Manual*. Universiti Sains Malaysia; 2010. <https://books.google.co.id/books?id=Wb9PAQAACAAJ>
 24. Lopez-Zafra E, Ramos-álvarez MM, El Ghoudani K, et al. Social support and emotional intelligence as protective resources for well-being in Moroccan adolescents. *Front Psychol*. 2019;10(JULY)1-15. doi:10.3389/fpsyg.2019.01529
 25. Enns A, Eldridge GD, Montgomery C, Gonzalez VM. Perceived stress, coping strategies, and emotional intelligence: A cross-sectional study of university students in helping disciplines. *Nurse Educ Today*. 2018;68(June):226-231. doi:10.1016/j.nedt.2018.06.012
 26. Delhom I, Gutierrez M, Mayordomo T, Melendez JC. Does Emotional Intelligence Predict Depressed Mood? A Structural Equation Model with Elderly People. *J Happiness Stud*. 2018;19(6):1713-1726. doi:10.1007/s10902-017-9891-9
 27. Satuan Petugas Penanganan COVID 19. Situasi COVID 19 Berdasarkan Provinsi. 2020. <https://covid19.go.id/id/peta-sebaran>.
 28. Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Data Pokok Pendidikan. Kementrian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. 2022. <https://dapo.kemdikbud.go.id/pd/1/010000>.
 29. Petrides KV. Trait Emotional Intelligence Theory. *Ind Organ*

- Psychol.* 2010;3(2):136-139.
doi:10.1111/j.1754-9434.2010.01213.x
30. Zimet GD, Dahlem NW, Zimet SG, Farley GK. The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *J Pers Assess.* 1988;52(1):30-41. doi:10.1207/s15327752jpa5201_2
31. Carver CS. You want to measure coping but your protocol's too long: Consider the brief COPE. *Int J Behav Med.* 1997;4(1):92-100. doi:10.1207/s15327558ijbm0401_6
32. Guessoum SB, Lachal J, Radjack R, et al. Adolescent psychiatric disorders during the COVID-19 pandemic and lockdown. *Psychiatry Res.* 2020;291(June):113264. doi:10.1016/j.psychres.2020.113264
33. Chirumbolo A, Picconi L, Morelli M, Petrides K V. The assessment of trait emotional intelligence: Psychometric characteristics of the TEIQue-full form in a large Italian adult sample. *Front Psychol.* 2019;9(JAN):1-10 doi:10.3389/fpsyg.2018.02786
34. Montvilaitė G, Antiniene D. Emotional Intelligence and Stress Coping Strategies of Medical Residents. *Balt J Sport Heal Sci.* 2020;4(115):13-19. doi:10.33607/bjshs.v4i115.818
35. Davis SK, Humphrey N. The influence of emotional intelligence (EI) on coping and mental health in adolescence: Divergent roles for trait and ability EI. *J Adolesc.* 2012;35(5):1369-1379. doi:10.1016/j.adolescence.2012.05.007
36. Bailen NH, Green LM, Thompson RJ. Understanding Emotion in Adolescents: A Review of Emotional Frequency, Intensity, Instability, and Clarity. *Emot Rev.* 2019;11(1):63-73. doi:10.1177/1754073918768878
37. Steinberg L, Morris SA. Adolescent development. Annual review of clinical psychology [revista en Internet] 2011 [acceso 10 de febrero de 2018]; 52: 83-110. Published online 2001;52:83-110. <https://psycnet.apa.org/record/2001-00511-004>
38. Qi M, Zhou SJ, Guo ZC, et al. The Effect of Social Support on Mental Health in Chinese Adolescents During the Outbreak of COVID-19. *J Adolesc Heal.* 2020;67(4):514-518. doi:10.1016/j.jadohealth.2020.07.001
39. Kar N, Kar B, Kar S. Stress and coping during COVID-19 pandemic: Result of an online survey. *Psychiatry Res.* 2021;295(2011):1-5. (November 2020):113598. doi:10.1016/j.psychres.2020.113598
40. Seddon JA, Abdel-Baki R, Feige S, Thomassin K. The Cascade Effect of Parent Dysfunction: An Emotion Socialization Transmission Framework. *Front Psychol.* 2020;11(October):1-14. doi:10.3389/fpsyg.2020.579519
41. Alfiasari A, Rachmawati M. Emotional Socialization and Emotional Intelligence Prevent Aggressive Behavior among School-age Children in the Rural Family. *J Child Dev Stud.* 2017;2(1):12-22. doi:10.29244/jcds.2.1.12-22
42. Breik WD, Zaza HI. Coping strategies adopted by adolescents: A comparative study in relation to gifted status, gender, and family size. *Gift Educ Int.* 2019;35(1):3-19. doi:10.1177/0261429418824118
43. Boin L. Emotional Intelligence, Coping Styles, and Psychopathology. Eastern Illinois University. Published online 2014:1-71. <http://thekeep.eiu.edu/theses/1267>
44. Salovey P, Mayer JD. Emotional intelligence. *Imagin Cogn Pers.* 1990;9(3):185-211. doi:10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG
45. Mayer JD, Salovey P, Caruso DR, Cherkasskiy L. Emotional intelligence. In: *The Cambridge*

- Handbook of Intelligence.* Cambridge handbooks in psychology. New York: Cambridge University Press; 2011:528-549. doi:10.1017/CBO9780511977244.027
46. Ju C, Lan J, Li Y, Feng W, You X. The mediating role of workplace social support on the relationship between trait emotional intelligence and teacher burnout. *Teach Teach Educ.* 2015;51:58-67. doi:10.1016/j.tate.2015.06.001
47. Schutte NS, Malouff JM, Simunek M, McKenley J, Hollander S. Characteristic emotional intelligence and emotional well-being. *Cogn Emot.* 2002;16(6):769-785. doi:10.1080/02699930143000482
48. Compas BE, Connor-Smith JK, Saltzman H, Thomsen AH, Wadsworth ME. Coping with stress during childhood and adolescence: Problems, progress, and potential in theory and research. *Psychol Bull.* 2001;127(1):87-127. doi:10.1037/0033-2909.127.1.87
49. Hobfoll SE. The influence of culture, community, and the nested-self in the stress process: Advancing conservation of resources theory. *Appl Psychol.* 2001;50(3):337-421. doi:10.1111/1464-0597.00062